

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Integritas akademik (academic integrity) saat ini merupakan isu pendidikan yang sangat penting dan menjadi perhatian utama dalam pengembangan pendidikan secara internasional yang didalamnya terdapat nilai kejujuran, keadilan, saling menghormat, saling percaya dan bertanggung jawab. Kejujuran merupakan sikap penting bagi mahasiswa, dimana mahasiswa sebagai panutan dan tumpuan bangsa yang selayaknya setiap kegiatan di dunia pendidikan harus berlandaskan dengan kejujuran (Arikunto,2013). Integritas akademik dalam kehidupan perguruan tinggi, sangat sulit untuk dijaga sebagai contoh banyak dilakukannya berbagai bentuk ketidakjujuran untuk mencapai tujuan. Tindakan kecurangan akademik seperti mencontek, memplagiat, atau menitipkan absen menjadi hal yang mudah dilakukan. Apabila dibiarkan, hal ini akan semakin merusak sikap dan perilaku dalam berbangsa dan bernegara (Ronokusumo et al., 2012).

Seorang mahasiswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan sistem belajar, pertemanan dan juga dengan tanggungjawab yang semakin besar. Dimana masa transisi ini mencakup meningkatnya tuntutan untuk menjadi lebih mandiri dan juga lebih bertanggungjawab sehingga adaptasi terhadap lingkungan kampus dikatakan berhasil apabila mahasiswa mampu mengatur waktunya, mengembangkan keterampilannya di bidang akademik dan social,

serta mampu menghadapi stressor dan tantangan yang ada (Hiester, Nordstrom & Swenson, 2009). Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keilmuan yang telah didapatkan selama proses perkuliahan. Sebagai mahasiswa dianggap matang dan moral lebih baik dari pada pendidikan sebelumnya seperti SMA, SMK dan sederajat, maka mahasiswa dituntut untuk lebih memahami keadaan sosial, nilai budaya, hukum, etika serta nilai nilai masyarakat yang berlaku secara turun temurun (Pradipta, 2018). Selain itu, masa transisi dan penyesuaian diri dengan kehidupan perkuliahan merupakan tahapan perkembangan yang penting dimana remaja akan memulai perjalanan mereka memasuki masa dewasa, yaitu terjadinya eksplorasi dan perubahan pada usia 18 – 25 (Arnett, 2000 dalam Hiester, Nordstrom & Swenson, 2009).

Saat ini, kejadian kecurangan akademik telah menjadi masalah yang besar di sebagian besar Negara di dunia. Prevalensi kecurangan akademik telah mendorong minat yang meningkat terhadap faktor-faktor penentu (Henning et al., 2013). Kecurangan akademik bisa disebabkan karena beberapa faktor seperti faktor individual, faktor kepribadian mahasiswa, faktor konstektual dan faktor situasional (Chrismastuti, 2013). Menurut Matindas (2010) bahwa kecurangan akademik muncul dari beberapa faktor yang bersifat internal (ada di dalam diri individu) maupun eksternal (berasal dari lingkungan) (Sagoro, 2013). Selain itu, Alfindra (2010) juga ikut menambahkan bahwa faktor yang bersifat internal meliputi *academic self-efficacy*, *self-esteem*, kemampuan atau kompetensi motivasi akademik (*need for approval belief*), indeks prestasi

akademik, sikap (*attitude*), etos kerja, tingkat pendidikan, teknik belajar (*study skill*), dan moralitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengawasan oleh pengajar, tanggapan pihak biokrat terhadap kecurangan, penerapan peraturan, perilaku siswa lain serta asal negara pelaku kecurangan (Primaldi, 2010).

Berdasarkan penelitian Nursalam, Bani, dan Munirah (2013) yang mengutip hasil survei Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden di enam kota besar di Indonesia menunjukkan hasil bahwa mayoritas anak didik pernah melakukan tindakan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek 70% saat masih sekolah atau kuliah. Bahkan tugas akhir (skripsi) mahasiswa mengindikasikan adanya praktik copy paste atau plagiarisme dari satu skripsi dengan skripsi yang lain. (Fuzy, Simatupang, & Saleh, 2000).

Selain itu terdapat penelitian lain yang dilakukan Rangkuti dan deasyanti (2011) mengenai kecurangan akademik dari hasil survei menunjukkan mahasiswa melakukan kecurangan saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali) selama setahun terakhir antara lain: 1) Menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%); 2) Membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan/contekan ke dalam ruang ujian (14,1%); dan 3) Kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Sementara itu, kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain: 1) Menyajikan data palsu (2,7%); 2) Mengijinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%); 3) Menyalin bahan untuk

karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya (10,4%) dan 4) mengubah/memanipulasi data penelitian (4%) (Rangkuti, 2011).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2015), menguji 126 mahasiswa UMS dari fakultas Psikologi, Hukum, Farmasi dan Teknik melalui 3 situasi yakni, (a) mahasiswa yang menghadapi ujian 2 mata pelajaran pada hari yang sama tetapi baru belajar 1 mata pelajaran, (b) mahasiswa yang melihat teman-temannya saling mencontek saat pengawas keluar ruangan, dan (c) mahasiswa yang belum tuntas belajar dan membawa contekan saat ujian. Hasil yang didapat pada situasi pertama adalah bahwa sebagian besar mahasiswa masih berperilaku jujur sebanyak 88,9%, sedangkan mahasiswa yang berperilaku tidak jujur sebanyak 10,3%. Pada situasi kedua adalah bahwa sebagian besar mahasiswa masih berperilaku tidak jujur sebanyak 53,2% sedangkan mahasiswa yang berperilaku jujur sebanyak 41,3%. Dan pada situasi ketiga bahwa mahasiswa yang berperilaku jujur lebih dominan sebanyak 68,3%, sedangkan mahasiswa yang berperilaku tidak jujur sebanyak 31,7%. Sedangkan di UMY terdapat kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa, hal ini didukung dari adanya penelitian yang dilakukan oleh Chamim Faizin (2015) dengan judul “Komparasi Integritas Akademik Mahasiswa Kedokteran Dan Keperawatan” didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi terhadap integritas akademik mahasiswa kedokteran dan keperawatan, sedangkan ada perbedaan terkait pendapat terhadap perilaku teman, perilaku integritas akademik, komitmen dan sanksi. Pada Persentase

mahasiswa di UMY yang pernah melakukan pelanggaran integritas akademik dengan 10 persentase tertinggi sebanyak 50-82,2% (Musharyanti, Rahayu, & Prabandari, 2017). Pada penelitian yang dilakukan Jamaluddin Ahmad (2015) berjudul “Hubungan antara Faktor Personal (Gender, Sosio Ekonomi, Ras) dengan Integritas Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter” dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara gender dengan integritas akademik mahasiswa program studi pendidikan dokter didapatkan nilai  $p > 0,05$ , kemudian hubungan antara sosio ekonomi dengan integritas akademik mahasiswa program studi pendidikan dokter didapatkan nilai  $p > 0,05$  dan hubungan antara ras dengan integritas akademik mahasiswa program studi pendidikan dokter didapatkan nilai  $p > 0,05$ . Nilai  $p > 0,05$  memberikan hasil bahwa tidak terdapat hubungan diantara kedua variabel.

Berdasarkan data di atas penulis menemukan fakta lain terdapat kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa hal ini tentunya tidak selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Emmert *et al.*, 2014) yang menjelaskan bahwa integritas akademik ialah sebuah nilai fundamental sangat penting dimiliki mahasiswa yang sedang belajar di universitas. Terlebih mahasiswa yang mengambil program studi profesional seperti kedokteran, farmasi, keperawatan, hukum di mana mempunyai kode etik dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pekerjaan di bidang profesionalitas dituntut untuk memiliki integritas akademik yang baik.

Selama 10 tahun terakhir ditemukan 485 kasus di pengadilan tentang tindakan tidak profesional dokter yang terdapat di empat Negara bagian

Australia (Queensland, New South Wales, Australia Barat, dan Victoria) dan Selandia Baru (Elkin *et al.*, 2012). Menurut Yayasan Pemberdayaan Konsumen Kesehatan Indonesia (YPKKI), dilaporkan kesalahan dokter dalam tindakan tidak profesional dan tidak disiplin sampai dengan tahun 2004 kasus yang terjadi sebanyak 255 kasus malpraktik dan pada tahun 2006 naik menjadi 296 kasus. Kasus yang dapat diselesaikan sampai dengan tahun 2004 sangatlah sedikit yaitu hanya 18 kasus dan pada tahun 2006 35 kasus yang sudah diselesaikan di pengadilan, sedangkan 37 kasus sedang dalam proses di pengadilan (Hatta, 2008).

Apabila kecurangan akademik ini menjadi kebiasaan maka mengakibatkan kebiasaan negatif pada diri mahasiswa itu sendiri maupun dalam skala yang lebih luas dan jika mahasiswa yang sudah terbiasa melakukan kecurangan akademik maka akan senang menggantungkan hasil nilai atau pekerjaannya dengan cara kecurangan dan bukan karena hasil usahanya sendiri. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dimiliki oleh pelaku ketidakjujuran akademik mahasiswa akan menjadi tidak valid meskipun bernilai tinggi (Rangkuti, 2011). Banyak faktor penyebab yang melandasi mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik seperti malas belajar, ada yang takut mengalami kegagalan dan ada pula yang dituntut oleh orang tuanya mendapatkan nilai yang baik (Solikhatun, 2013).

Apabila mahasiswa kedokteran tidak dapat melakukan tindakan yang jujur atau melakukan kecurangan akademik maka dia tidak bisa dianggap mahasiswa kedokteran yang memiliki kompeten dalam pendidikan kedokteran,

karena profesi dokter berhubungan dengan pelayanan kesehatan yang menyangkut kehidupan manusia (Pangestu Sandjaya, Afandi, & Chandra, 2014). Dalam melakukan kegiatan klinis, dokter harus memperhatikan terkait kondisi pasien baik itu secara holistic maupun komprehensif dan menjunjung tinggi sikap profesionalisme serta etika profesi di atas kepentingan/keuntungan diri pribadi. Namun, dari semua harapan tersebut, masih banyak sekali institusi pendidikan kedokteran yang memiliki masalah mendasar untuk mencetak para dokter. Terdapat beberapa dokter yang tersangkut dalam masalah terkait profesi seperti disiplin, etika, hukum dan aspek medikolegal (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Menurut Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) kelulusan mahasiswa pendidikan kedokteran harus memiliki kompetensi seperti 1) Komunikasi Efektif; 2) Mawas Diri dan Pengembangan Diri; 3) Profesionalitas yang Luhur; 4) Keterampilan Klinis; 5) Landasan Ilmiah Ilmu Kedokteran; 6) Pengelolaan Informasi; 7) Pengelolaan Masalah Kesehatan. (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012).

Instansi perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mencetak lulusan terbaik baik itu dalam bidang akademik maupun non akademik, khususnya dalam hal pembentukan karakter yang baik (Sagoro, 2013). Kita akan merasa sangat miris apabila melihat banyak pelanggaran integritas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akan berdampak pada dunia pekerjaan. Dalam mengatasi masalah tindakan negatif dalam integritas akademik kita bisa melakukan Sholat, karena dalam Al-Qur'an QS Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

﴿تَلْ مَا أُوحِيَ مِنْ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ﴾

Artinya: "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Berdasarkan latar belakang tersebut betapa pentingnya integritas akademik pada mahasiswa kedokteran dimana akan menjadi tenaga medis yang beretika dan professional sehingga terhindar dari masalah etika, hukum dan medikoegal. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perbandingan integritas akademik pada mahasiswa kedokteran angkatan 2016 dan 2019 dan untuk mengetahui integritas akademik mahasiswa kedokteran angkatan 2016 dan 2019 sehingga dapat memberikan gambaran yang bisa dijadikan acuan dalam pembelajaran etika dan moral.

## **B. Rumusan Masalah**

Uraian dalam latar belakang di atas merupakan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu Apakah ada perbedaan integritas akademik pada mahasiswa kedokteran UMY angkatan 2016 dan angkatan 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki 2 tujuan, sebagai berikut :

### 1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui gambaran perbedaan integritas akademik pada mahasiswa kedokteran UMY angkatan 2016 dan 2019

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran integritas akademik pada mahasiswa kedokteran UMY angkatan 2019
- b. Mengetahui gambaran integritas akademik pada mahasiswa kedokteran UMY angkatan 2016

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki 2 manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk peneliti menambah pengetahuan tindakan apa saja yang termasuk dalam disintegritas akademik

### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi pada mahasiswa supaya bisa mencegah atau menghindari tindak disintegritas akademik.
- b. Untuk perguruan tinggi dalam pencegahan dan upaya pengurangan disintegritas akademik di kalangan mahasiswa

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.** Keaslian Penelitian

No	Judul, Tahun	Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	INTEGIRTAS AKADEMIK DALAM MEMBANGUN SDM PROFESIONAL DI PERGURUAN TINGGI: KASUS ACADEMIC DISHONESTY STIE PERBANAS, (2007)	Adi Susilo Jahja	Integritas Akademik, SDM Profesional.	Observasional	Pengumpulan data, Metode penelitian	Variabelnya, penelitian, Subjek,
2	PERSEPSI DAN PERILAKU MAHASISWA KEPERAWATAN TENTANG INTEGRITAS AKADEMIK, (2012)	Lisa Musharyanti <sup>1</sup> , Gandes Retno Rahayu <sup>2</sup> , Yai Suryo Prabandari <sup>3</sup>	Persepsi, Perilaku, Integritas Akademik, Kecurangan Akademik.	Kuantitatif	Hanya variabel integritas saja, Subjek hanya mahasiswa tahun ke 4 dan 1, Pengambilan data,	Variabel, Subjek, Pengumpulan data menggunakan kuesioner, Tujuan.
3	INTEGRITAS AKADEMIK DAN KECEMASAN AKADEMIK DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL PADA SISWA, (2016)	Tyas Firmantyo, <sup>1</sup> Asmadi Alsa <sup>2</sup>	kecemasan akademik, integritas akademik, Ujian Nasional	Cross Sectional	Subjeknya siswa, Tujuan melihat hubungan,	Menggunakan kuesioner, variabel,

---

4	PROFESIONALISME DAN PERilaku MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA, Wiwik Kusumawati (2011)	Professionalisme, Professional behavior, atribut dan mahasiswa	Observasional	Tujuan perbedaan	Menggunakan kuesioner, variabel
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------	---------------	------------------	---------------------------------

---